

DAMPAK MANAJEMEN ASET DAN MANAJEMEN UTANG TERHADAP LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS BUMN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nur Kamiliyah Firizqi¹, Nekky Rahmiyati² & Tri Ratnawati³

¹Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

^{2,3}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : nurkamiliyahf93@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study was to determine the impact of asset management and debt management on the liquidity and profitability of SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2017. This study use the object of research as 16 BUMN companies. The data source used is secondary data, data collection techniques in this study are documentation of company performance reports on the Indonesia Stock Exchange and company annual reports. The results of the study show that the relationship between asset management and debt management is directly proportional. There is no significant impact of asset management on liquidity and profitability because the asset management on 2017 has increased while profitability and liquidity has fallen this is due to the company's large operational costs financed by debt. Debt management for liquidity and profitability has an impact on decreasing liquidity and profitability when debt management rises.

Keywords: *Liquidity, Asset Management, Debt Management and Profitability*

Pendahuluan

Pemegang kepentingan perusahaan perlu untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Cara memperoleh informasi kinerja perusahaan bergantung pada laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan para pemegang kepentingan dapat menggunakannya sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan karena berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Brigham & Houston (2010: 86) laporan keuangan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar – neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Semua laporan ini memberikan gambaran operasional dan posisi keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara menggunakan analisis rasio keuangan

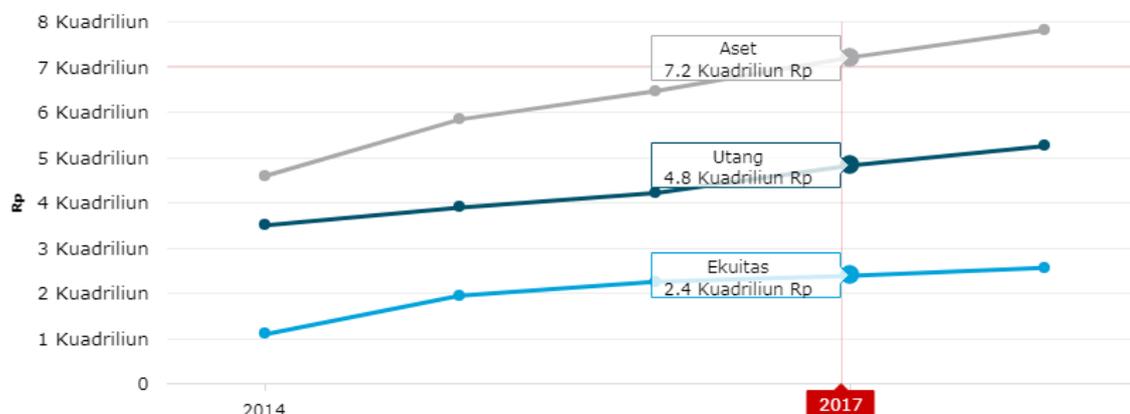
(Tjandrakirana 2014; Jariah 2016; Agyarana 2017;) . Rasio keuangan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan serta potensi perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut I Made sudana (2011;20) penting juga untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan menurut Brigham & Houston (2010: 133) terdiri dari rasio likuiditas, rasio manajemen aset, rasio manajemen utang dan rasio profitabilitas.

Badan Usaha Milik Negara merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Sebagai badan usaha yang sebagian besar

modalnya dimiliki negara, BUMN diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional khususnya dalam hal penerimaan Negara. Salah satu kinerja BUMN yang sering disorot adalah

ekuitas, pertumbuhan aset dan perbandingan terhadap utang. Berikut data perbandingan kinerja keuangan BUMN dari tahun 2014 sampai 2018 estimasi :

Gambar 1 : Kinerja BUMN 2014-2018 Estimasi



Sumber : databook.co.id bersumber dari BPS

Dapat dilihat bahwasanya meskipun utang BUMN selalu naik dari tahun ketahun namun juga di imbangi dengan kenaikan ekuitas serta asetnya. Namun jika utang terus bertambah, tanpa pengelolaan aset yang baik, maka semakin tinggi pula beban utang yang harus ditanggung perusahaan dan bisa menurunkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya. Perlunya analisis kinerja keuangan melalui rasio keuangan sebagai penilai kinerja keuangan BUMN khususnya non Bank, dimana perusahaan non Bank seperti emiten konstruksi tahun ini menjadi sorotan karena kinerja harga sahamnya turun sepanjang tahun lalu.

Melorotnya harga saham konstruksi BUMN terjadi karena banyaknya proyek dan sistem pendanaan yang kurang memadai. Tahun ini pemerintah kembali mendorong pengerjaan konstruksi sejumlah proyek untuk menyelesaikan beberapa proyek pembangunan menjelang penyelenggaraan Asian Games tahun 2018. Selain itu juga diperlukan analisis dampak manajemen aset dan manajemen utang terhadap likuiditas dan profitabilitas

perusahaan. Untuk itu Tujuan dari Penelitian ini adalah Untuk mengetahui dampak manajemen aset terhadap likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan BUMN non Bank dan mengetahui dampak manajemen utang terhadap likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan BUMN non Bank tahun 2014-2017

Tinjauan Pustaka

Analisis keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Menurut I Made Sudana (2014; 20) salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan menganalisis rasio keuangan.

“Rasio keuangan merupakan rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Rasio-rasio keuangan ini

menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolut, tetapi dalam angka relatif (Mamduh & Halim ,2012 :74).

1. Likuiditas

Merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Menurut Kasmir (2013:110) rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas terdiri dari :

a. Rasio Lancar

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (current ratio) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, rumusnya adalah :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Quick Ratio, or Acid Test, Rasio

Menurut Brigham & Houston (2014;135) Rasio cepat (Quick Ratio) atau Acid Test adalah rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar. Rumusnya adalah :

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Cash Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumusnya adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Manajemen Aset

Menurut Brigham & Houston (2014;136) Rasio Manajemen Aset (Aset Management Ratio) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya.

a. Evaluating Inventories : The Inventory Turnover Ratio

Menurut Brigham & Houston (2014;136) Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang dihitung dari membagi penjualan dengan persediaan. Rumusnya adalah :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventories}}$$

Untuk penelitian ini menggunakan indikator Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP100/MBU/2002 Rumusnya adalah :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

b. Evaluating Fixed Asset : The Fixed Assets Turnover Ratio

Menurut Annie Koh (2014;92) rasio perputaran aset tetap mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan parkir dan peralatannya. Rasio ini adalah rasio penjualan terhadap aset tetap bersih. Rumusnya adalah :

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Fixed Assets}}$$

Menurut I Made Sudana (2011;22) semakin besar rasio fixed asset turn over semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

c. Evaluation Total Assets : The Total Assets Turnover Ratio

Rasio manajemen aset yang terakhir adalah rasio pertumbuhan total aset (total assets turn over), mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dan total aset. Rumusnya adalah ;

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}}$$

3. Manajemen Utang

a. *Total Liability to Total Asset*

Rasio total utang terhadap total aset, yang umumnya disebut rasio utang (debt ratio), mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor seperti dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Total Liability to Total Equity*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumusnya adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Aset} - \text{Total Liability}}$$

c. *Ability to pay interest ; Times-Interest-Earned Ratio*

Rasio kelipatan pembiayaan bunga dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak. Rumusnya adalah :

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

4. Profitabilitas

a. *Net Profit Margin Ratio* (Margin Laba Bersih)

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumusnya adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Asset* (Pengembalian Atas Aset)

Rasio laba rugi terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Rumusnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

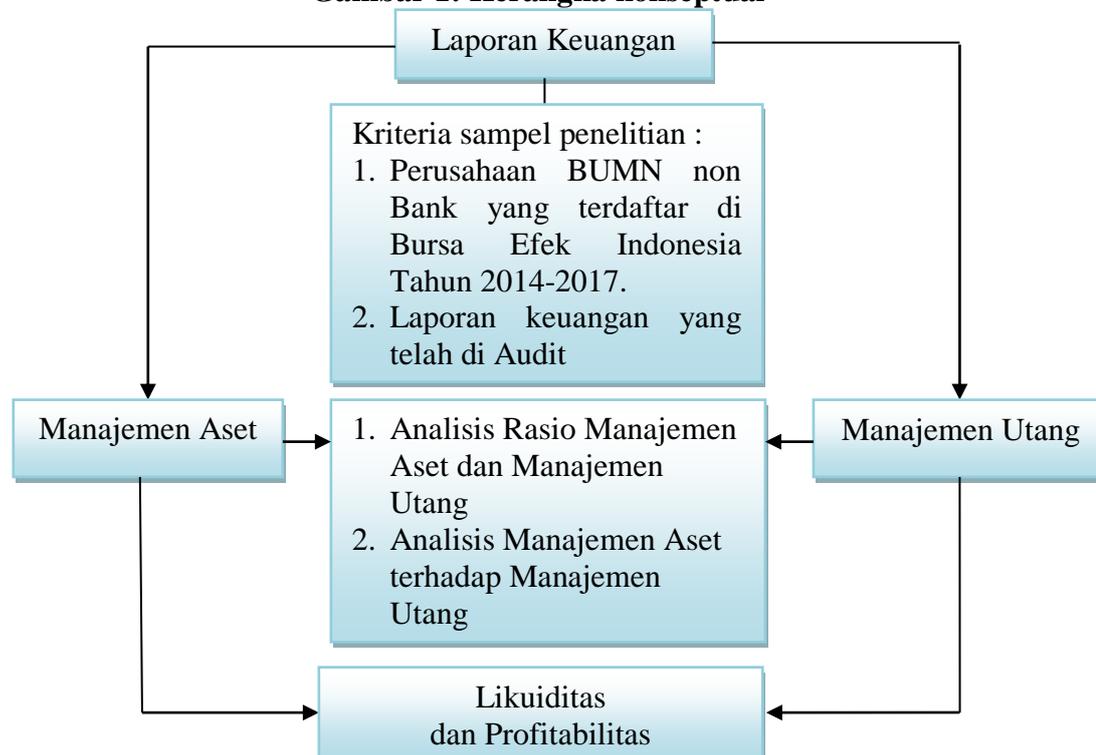
c. *Return On Equity* (Pengembalian atas Ekuitas)

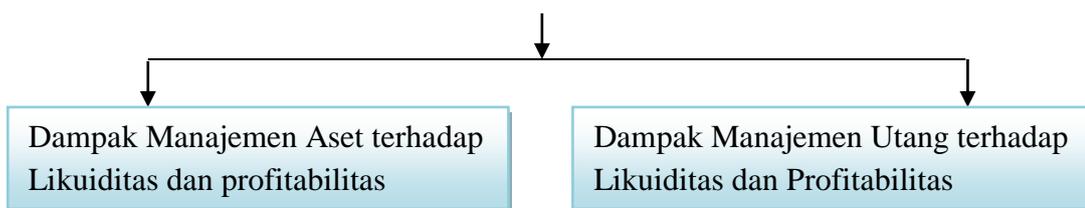
Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Untuk menghitung Return On Equity menggunakan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}}$$

Berdasarkan kajian teori diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar 1.

Gambar 1: Kerangka konseptual





Metodologi penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, yaitu mencoba mencari deskripsi yang tepat yang cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Dalam penelitian ini yang peneliti coba untuk mendeskripsikan kinerja keuangan dengan analisis rasio keuangan, mengungkap fenomena-fenomena yang ada dalam kinerja keuangannya, pengaruh manajemen aset dan manajemen utang terhadap likuiditas dan profitabilitas. Jumlah perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di BEI yaitu 16 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa perhitungan dari masing-masing rasio keuangan yang diuji di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Ali (1982) metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi saat ini (saat penelitian). Sedangkan yang di maksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran dari variabel-variabel tersebut. Adapun kerangka konsep penelitian ini adalah :

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis kinerja perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 adalah sebagai berikut :

1. Analisis Rasio Likuiditas

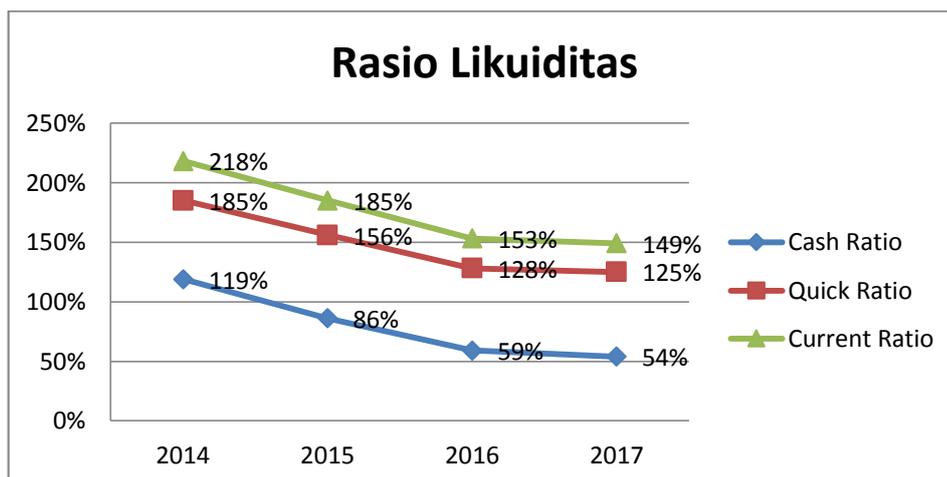
Likuiditas adalah salah satu masalah yang paling penting untuk dipertimbangkan oleh manajemen keuangan perusahaan bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangannya Ajlouni, (2017). Dengan membandingkan rasio likuiditas dari waktu ke waktu, manajer dapat merencanakan perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang. Menurut munawir (2001;72) standard rasio industri likuiditas yaitu : untuk *current ratio* minimal 200%, *quick ratio* minimal 150% dan *cash ratio* minimal 50%. Hasil analisis rasio likuiditas dalam penelitian ini dapat ditunjukkan melalui tabel 1 dan tingkat perubahannya pada grafik 1 berikut ini :

Tabel 1 : Rata-rata Current ratio, Quick ratio dan Cash Ratio BUMN non Bank 2014-2017

	2014	2015	2016	2017
Cash Ratio	119%	86%	59%	54%
Quick Ratio	185%	156%	128%	125%
Current Ratio	218%	185%	153%	149%

Sumber : Data diolah dari laporan tahunan 2014-2017

Gambar 3 : Grafik Rasio Likuiditas



Sumber : Data diolah dari laporan tahunan 2014-2017

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan BUMN non Bank setiap tahun mengalami penurunan. *Current ratio* pada tahun 2014 memenuhi standart minimum industri yaitu sebesar 218% sedangkan tahun 2015-2017 menurun secara berturut-turut sebesar 185%, 153%, dan 149%. Nilai rasio ini berarti setiap Rp 100 utang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 218 ditahun 2014, Rp 185 ditahun 2015, Rp 153 ditahun 2016, dan Rp 149 ditahun 2017, nilai rasio ini tidak sesuai dengan standar industri minimal 200%. *current ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan.

Quick Ratio yang diperoleh menunjukkan penurunan dan untuk tahun 2016-2017 tidak sesuai dengan standar industri yaitu di bawah 150%. Namun, menurut Harahap (2002) untuk angka rasio ini tidaklah harus mencapai angka 100% atau 1:1, artinya walaupun rasio nya tidak mencapai angka 100% dan hanya mendekati 100% maka perusahaan juga sudah dikatakan sehat. Maka dapat dikatakan bahwa kinerja quick rasio perusahaan BUMN non Bank sudah baik, dan rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid BUMN non Bank sanggup menutupi utang lancar.

Begitu pula dengan *Cash Ratio* yang rata-rata diatas standar 50% meskipun terus mengalami penurunan namun kinerja rasio likuiditasnya sudah cukup baik, karena tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban lancarnya. Meskipun kemampuan dalam membayar kewajiban lancarnya sudah baik, perlu juga diimbangi dengan kenaikan aktiva lancarnya untuk menjaga jika sewaktu-waktu terjadi masalah pada likuiditas keuangannya.

2. Analisis Rasio Manajemen Aset

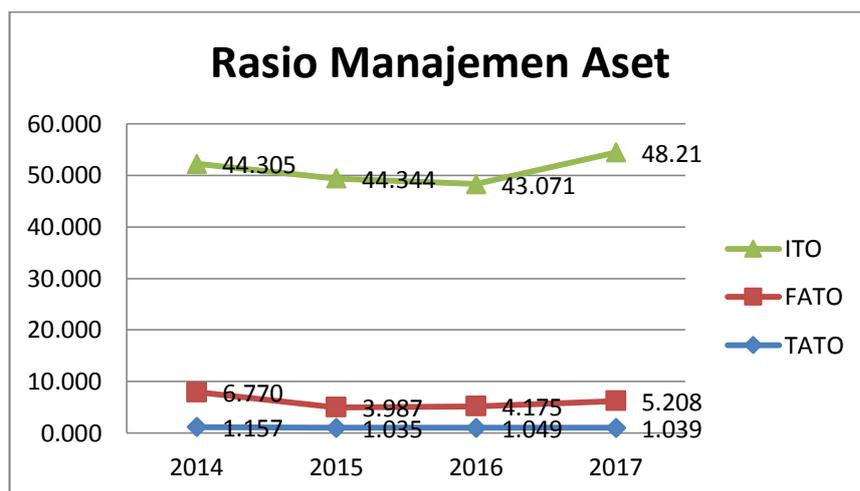
Menurut Kasmir (2008) standar rasio manajemen aset untuk *Inventory Turnover* sebanyak 20 kali, *Total Aset Turnover* 1.1 kali dan *Fixed Aset Turnover* adalah 5 kali maka dapat dikatakan perusahaan tersebut baik dalam pengelolaan asetnya.

Tabel 2 : Rata-rata TATO, FATO dan ITO BUMN non Bank 2014-2017

	2014	2015	2016	2017
TATO	1.157	1.035	1.049	1.039
FATO	6.770	3.987	4.175	5.208
ITO	44.305	44.344	43.071	48.21

Sumber : Data diolah dari laporan tahunan

Gambar 4 : Grafik Rasio Manajemen Aset



Sumber : Data diolah dari laporan tahunan 2014-2017

Dari hasil perhitungan rata-rata indikator rasio manajemen aset perusahaan BUMN non Bank diperoleh hasil bahwa *Inventory Turnover* mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017. Jika dilihat dari standar industri kinerja perputaran persediaan perusahaan BUMN non Bank sudah baik yaitu lebih dari 20 kali. Hal ini menunjukkan perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya efektivitas manajemen dalam mengelola persediaannya. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah atau turun pada tahun 2015-2016 menandakan kurangnya pengendalian yang efektif.

Jika dilihat dari indikator kinerja *Total Asset Turnover* tidak memenuhi standar industri yang berarti bahwa kinerjanya kurang baik, kecuali pada tahun 2014 hal ini mencerminkan bahwa tingkat kemampuan aset dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan kurang efektif. Karena semakin besar rasio total assets turn over semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan menurut I Made Sudana (2011;22).

Sedangkan nilai rata-rata *Fixed Asset Turnover* dari tahun 2014 dan 2017 sudah baik karena sesuai standar, pada

tahun 2016 dan 2015 tidak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya pada periode 2014 dan 2017. Ketika perputaran aktiva tetap lemah, kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat.

3. Analisis Rasio Manajemen Utang

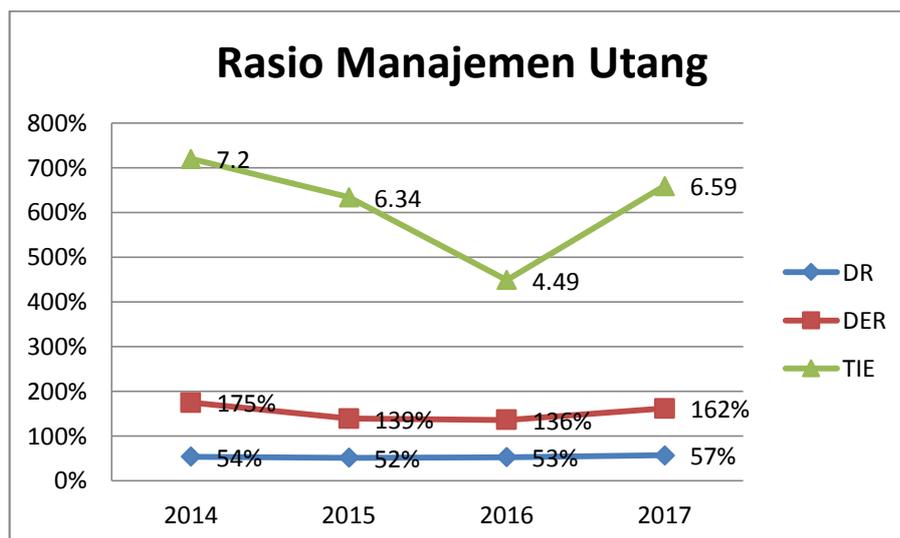
Rasio manajemen utang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Standar rasio ini menurut Kasmir (2008) yaitu : 35% untuk indikator rasio utang (DR), 90% untuk indikator Debt to Equity Ratio (DER) dan 10 kali untuk *Times-Interest-Earned Ratio* (TIE). Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh rata-rata untuk rasio manajemen utang BUMN non Bank 2014-2017 adalah :

Tabel 3 : Rata-rata Rasio Utang dan DER BUMN non Bank 2014-2017

	2014	2015	2016	2017
DR	54%	52%	53%	57%
DER	175%	139%	136%	162%
TIE (x)	7.2	6.34	4.49	6.59

Sumber : Data diolah dari laporan tahunan

Gambar 5 : Grafik Rasio Manajemen Utang



Sumber : Data diolah dari laporan tahunan 2014-2017

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata rasio utang BUMN non Bank 2014 -2017 lebih besar dari pada standar kinerja 35% . Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode waktu yang cukup panjang kurang baik karena semakin besar rasio utang akan menunjukkan semakin besar pula porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi aktivitya yang berarti resiko keuangan perusahaan meningkat yang disebabkan ketidak mampuan perusahaan membayar kewajibannya.

Hasil dari analisis dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa rata-rata DER lebih besar dari standar yaitu sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan manajemen utang dari DER tidak baik karena menurut harahap (2010) semakin tinggi nilai rasio DER maka komposisi total hutang lebih besar dibanding dengan modal sendiri , sehingga dampaknya semakin besar beban perusahaan kepada kreditor. Hasil dari analisis dengan menggunakan *Times-Interest-Earned Ratio* menunjukkan bahwa rata-rata TIE lebih kecil dari 10kali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

perusahaan dalam memenuhi beban bunga atas utang kurang baik.

4. Analisis Rasio Profitabilitas

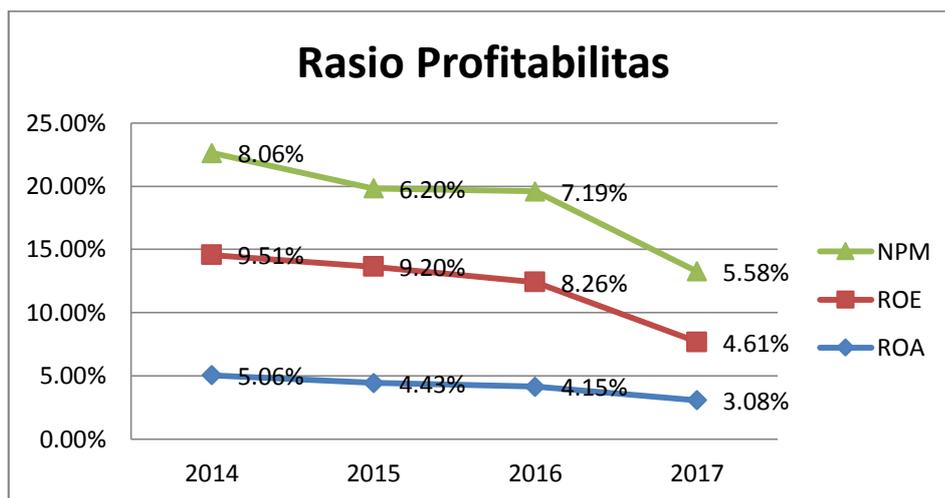
Seluruh rasio profitabilitas jika semakin tinggi maka semakin baik perusahaan tersebut memperoleh laba. Tujuan dari analisis rasio profitabilitas dengan mambandingkan setiap periode waktu adalah untuk terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Brigham (2014). Standar industri rasio profitabilitas menurut kasmir (2008) ROA minimum 30%, ROE 40% dan NPM 20% Hasil dari analisis kinerja rasio profitabilitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4 : Rata-rata rasio profitabilitas perusahaan BUMN non Bank 2014-2017

	2014	2015	2016	2017
ROA	5.82%	3.53%	4.15%	3.19%
ROE	11.52%	6.10%	8.53%	4.98%
NPM	8.41%	5.46%	7.23%	5.70%

Sumber : Data dioleh dari laporan tahunan

Gambar 6 : Grafik Rasio Profitabilitas



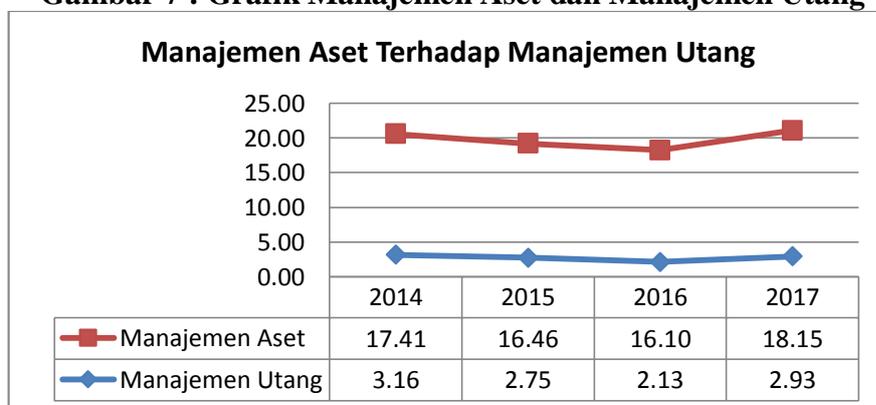
Sumber : Data diolah laporan tahunan 2014-2017

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata rasio profitabilitas mengalami penurunan setiap tahunnya. *Return On Asset* (ROA) yang menurun menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan aktivasnya kurang produktif sehingga keuntungan yang dihasilkan tidak maksimal. *Return On Equity* (ROE) yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan belum bisa mengoptimalkan modal sendiri untuk memperoleh laba, sebaliknya jika ROE meningkat disebabkan karena adanya efisiensi dan pengoptimalan modal sendiri. Penyebab naik turunnya nilai *Net Profit*

Margin (NPM) adalah terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih yang besar serta meminimalkan biaya-biaya perusahaan seperti Harga Pokok Penjualan, beban usaha, beban keuangan dan biaya lainnya. Sama seperti hasil meneliti efek pembiayaan utang tanpa risiko dari Prezas, (1994), itu menunjukkan bahwa kehidupan optimal meningkat dengan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset.

5. Manajemen Aset dengan Manajemen Utang

Gambar 7 : Grafik Manajemen Aset dan Manajemen Utang



Sumber ; Data diolah dari laporan tahunan 2014-2017

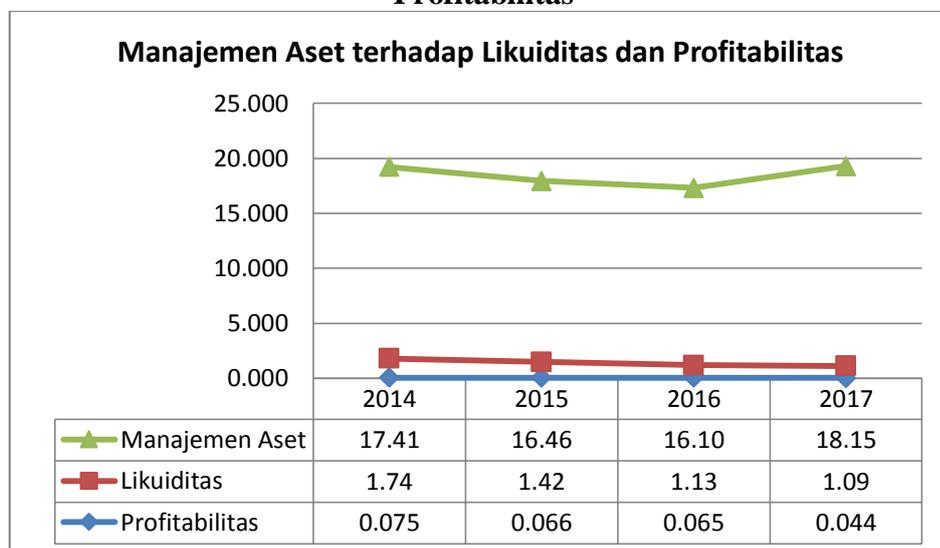
Gambar 7 menunjukkan bahwa seiring meningkatnya rasio manajemen utang tingkat pertumbuhan rasio aset juga meningkat, begitupun sebaliknya. Hal ini

menunjukkan bahwa utang-utang BUMN non Bank digunakan untuk hal-hal yang produktif dan bisa ditutup dengan aset yang dimiliki perusahaan. Besarnya aset suatu perusahaan dapat menentukan

besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.

6. Dampak Manajemen Aset terhadap Likuiditas dan Profitabilitas

Gambar 8 : Grafik Dampak Manajemen Aset terhadap Likuiditas dan Profitabilitas



Sumber : Data diolah dari laporan tahunan 2014-2017

Gambar 8 menunjukkan bahwa setiap penurunan kinerja manajemen aset akan berpengaruh terhadap laba dan profitabilitas perusahaan. Namun, pada 2017 kenaikan aset tidak diikuti kenaikan kinerja likuiditas dan profitabilitas.

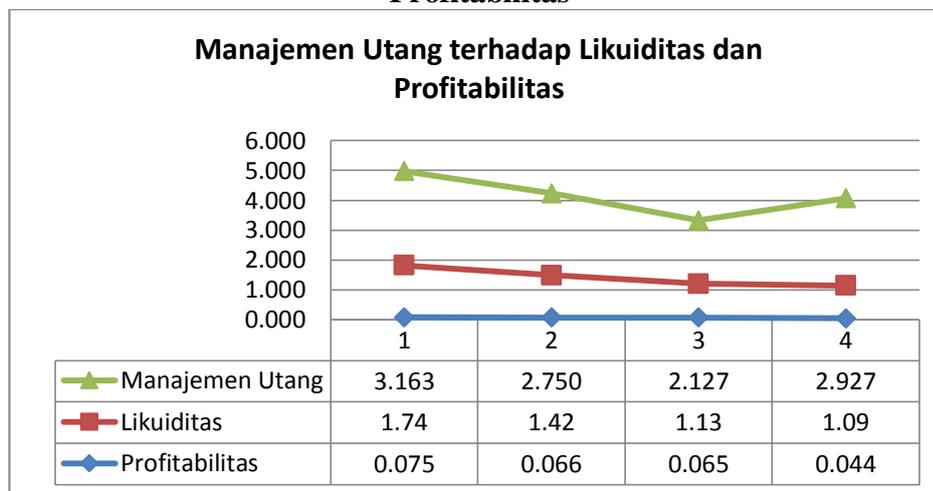
Dampak manajemen aset terhadap likuiditas tidak sejalan pada tahun 2017, hal ini kemungkinan karena persediaan yang meningkat mengakibatkan aktiva lancar berkurang, Persediaan merupakan aktiva lancar yang tidak likuid, sehingga manajemen aset terhadap likuiditas tidak berdampak pada tahun 2017. Dampak manajemen aset terhadap profitabilitas terletak pada sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan berupa persediaan.

Dengan persediaan yang cukup perusahaan dapat memenuhi pesanan dengan cepat, sehingga penjualan

meningkat dan akhirnya keuntungan akan diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Pada tahun 2017 kenaikan tingkat manajemen aset tidak diimbangi dengan kenaikan profitabilitas kemungkinan karena peningkatan biaya yang dibayari oleh utang. Dimana pada tahun yang sama, rasio utang juga meningkat sehingga, utang yang digunakan akan mempengaruhi kinerja aset dalam menghasilkan laba. Untuk membuat aset perusahaan lebih produktif dapat dilakukan perbaikan secara umum yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

Manajemen likuiditas yang efisien melibatkan perencanaan dan pengendalian aset lancar dan kewajiban lancar sedemikian rupa sehingga menghilangkan risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, di satu sisi, dan menghindari investasi berlebihan dalam aset ini, di sisi lain Eljelly (2004)

7. Dampak Manajemen Utang terhadap Likuiditas dan Profitabilitas
Gambar 9 : Grafik Dampak Manajemen Utang terhadap Likuiditas dan Profitabilitas



Sumber : Data diolah dari laporan tahunan 2014-2017

Gambar 9 menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2016, manajemen utang turun, likuiditas dan profitabilitas juga turun. Hasilnya berbeda pada tahun 2017, manajemen utang naik, likuiditas dan profitabilitas turun. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi rasio manajemen utang, maka semakin rendah tingkat kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari profitabilitas, semakin tinggi rasio profitabilitas maka perusahaan semakin baik dalam memperoleh laba begitu juga sebaliknya. Profitabilitas turun ketika likuiditas naik, hal ini menunjukkan bahwa operasional perusahaan di biayai oleh utang, dan utang di bayar dengan laba yang diperoleh perusahaan. Begitu juga dengan Likuiditas, semakin tinggi manajemen utang maka likuiditas akan menurun karena akan mempengaruhi komposisi didalam likuiditas yaitu pada utang lancar yang semakin besar, sehingga perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari utang dari pada aktivasnya.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata kinerja manajemen utang pada tahun 2014-2016 turun yang berarti bahwa perusahaan mengurangi dana pinjaman dari kreditor sehingga, untuk menjalankan operasi

usahanya perusahaan menggunakan dana dari laba, aset dan equitasnya, dampaknya penurunan kinerja likuiditas dan profitabilitasnya.

Simpulan dan Implikasi

Kinerja perusahaan BUMN non Bank pada periode 2014-2017 secara keseluruhan tidak menunjukkan kinerja yang baik karena pencapaian tersebut tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Tingkat kinerja likuiditas dan profitabilitas mengalami penurunan dari tahun 2014-2017. Sedangkan, manajemen aset dan manajemen utang mengalami peningkatan dan penurunan (tidak stabil).

Rasio manajemen aset dan manajemen utang perusahaan BUMN non Bank yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 menunjukkan hubungan berbanding lurus, yang berarti jika rasio manajemen aset naik, maka rasio manajemen utang juga naik begitu juga sebaliknya. Besarnya utang yang dimiliki perusahaan diimbangi dengan besarnya aset.

Dampak manajemen aset terhadap likuiditas dan profitabilitas terlihat pada seberapa besar perusahaan mampu menggunakan asetnya untuk membayar kewajiban dan memperoleh laba. Pada tahun 2017 manajemen aset mengalami

peningkatan namun likuiditas dan profitabilitas turun. Hal ini kemungkinan karena biaya yang meningkat dan pendanaannya melalui utang, sehingga tidak berdampak pada profitabilitas dan likuiditasnya. Dampak manajemen utang terhadap likuiditas dan profitabilitas terlihat pada tahun 2017, dimana ketika rata-rata rasio manajemen utang naik maka likuiditas profitabilitas turun. Karena ketika rasio utang naik menandakan perusahaan menggunakan dana dari utang lebih banyak sehingga akan mengurangi likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Sedangkan pada tahun 2014-2016 dimana likuiditas dan profitabilitas turun sednagkan manajemen utang naik, hal itu menandakan bahwa operasinal perusahaan di biayai oleh aktiva dan hasil laba perusahaan.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menyarankan beberapa hal yaitu :

1. Sebaiknya perusahaan mengurangi pinjaman dana dari pihak lain, karena semakin tinggi hutang perusahaan, maka semakin tinggi tingkat risiko kebangkrutan. Selain itu, jika nilai tukar rupiah melemah, beban utang BUMN pada saat jatuh tempo nanti tentu akan kian membengkak.
2. Perlu adanya pembuatan Standard Operating Procedure (SOP) bagi BUMN dalam aspek mengelola aset-asetnya. Dengan adanya SOP yang mencerminkan *good corporate governance* akan memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang efektif mengenai pengelolaan manajemen aset perusahaan .
3. Melakukan langkah-langkah strategis seperti bekerjasama untuk kegiatan eksplorasi antar perusahaan BUMN serta melakukan koordinasi dengan departemen/instansi terkait untuk penataan kebijakan industrial dan pasar BUMN terkait.
4. Secara konsisten melakukan langkah-langkah restrukturisasi, dimana restrukturisasi BUMN menurut Pasal 1 Angka 11 UU NO. 19 Tahun 2003 tentang BUMN adalah upaya yang dilakukan dalam rangka penyehatan BUMN yang merupakan salah satu langkah strategis untuk memperbaiki kondisi internal perusahaan guna memperbaiki kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan.

Daftar Pustaka

- Abuzar M.A. Eljelly, (2004), "Liquidity - profitability tradeoff: An empirical investigation in an emerging market", *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 14 Iss: 2 pp. 48 – 61
- Ahmed Taha Al Ajlouni, (2017) "Interest free liquidity management scheme (time-weighted debt units)", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 10 Issue: 1, pp.60-76,
- Alexandros P. Prezas, (1994), "EFFECTS OF DEBT ON OPTIMAL ASSET DURATION AND INVESTMENT", *Managerial Finance*, Vol. 20 Iss 7 pp. 59 – 78
- Agyara, Michael, *Financial ratio to measure financial performance*, Brawijaya University, Malang; 2017.
- Brigham, Eugene F and Houston. 2014. *Fundamental of Financial Management: Fundamentals of Financial Management*. Edition 10. Jakarta: Salemba Empat.
- databook.co.id
- Cashmere. 2008. *Analysis of Financial Statements*. Rajawali Press: Jakarta.
- Jariah, Ainun, *Liquidity, Leverage, the profitability of its effect on the value of manufacturing companies in Indonesia through dividend policy*, SIE Widyagama, Lampung; 2016
- Hanafi, Mamduh M. and Abdul Halim, 2014, *Analysis of Financial Reports.*,

- Edition seven*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri 2010. *Critical Analysis of Financial Reports. Cet 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- I Made Sudana. 2011. *Company financial management. Erlangga*; Jakarta.
- Law of the Republic of Indonesia Number 19 of 2003 *concerning State-Owned Enterprises*.
- Munawir, 2001, *Analysis of Financial Statements*, Yogyakarta: Liberty.
- Nugroho, 2011. *Analysis of liquidity, sales growth, working capital turnover, company size and leverage on company profitability*. Diponegoro University. Semarang.
- Suhendro, Dedi, 2018. Analysis of the valuation of the company's financial performance uses financial ratios at PT Unilever Indonesia, Tbk which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Shoots nation. North Sumatra.
- SOE Minister Decree Number Kep-100 / MBU / 2002 About Health SOE Company, Jakarta.
- Tjandrakirana, Influence of financial performance on company value in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange, Sriwijaya University, Sumatra; 2014